

JURNAL ILMIAH KEBUDAYAAN

GATRA

No. 24 - 25 Th. XVII / Maret - September 2002

Bambang Kaswanti Purwo

JOHN W.M. VERHAAR:

PEMBAHARU DAN PENGEMBANG LINGUISTIK INDONESIA

Stephanus Djawanai

TEORI FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN

St. Sunardi

**FILSAFAT NARATIF ATAU NARASI FILOSOFIS?
NASIB FILSAFAT DALAM BUDAYA POSMODERN**

Fr. B. Alip

**TINJAUAN ATAS ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM
KARYA PROF. DR. J.W.M.VERHAAR, S.J.**

I. Praptomo Baryadi

SIFAT IKONIS DAN ARBITRER DALAM BAHASA

B. Rahmanto

MEMBACA KEMBALI KARYA-KARYA DICK HARTOKO

S.E. Peni Adji

**SIKAP KEBANGSAAN KARYA SASTRA INDONESIA PERANAKAN
SEBELUM DAN SESUDAH PERANG**

G. Fajar Sasmita Aji

AYU UTAMI'S SAMAN:

A PLOTLESS NOVEL TO CONTRIBUTE THE REFORMASI ERA

Yoseph Yapi Taum

**MASALAH KLASIFIKASI DAN PENJENISAN
DALAM STUDI SASTRA LISAN**

ISSN 0215-904X

Pelindung

Dr. Paul Suparno, S.J. M.S.T.
Rektor Universitas Sanata Dharma

Penasihat

Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi

Drs. B. Rahmanto, M. Hum.
*Kepala Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia
 Universitas Sanata Dharma*

Sidang Redaksi

Dr. I. Kuntara Wiryamartana, S.J., Dr. Alex Sudewa, Drs. F.X. Santosa, M.S.

Redaksi

Dr. I. Praptomo Baryadi, M. Hum., Drs. B. Rahmanto, M. Hum.,
 Drs. A. Hery Antono, M. Hum., Dra. Fr. Tjandrasih Adji, M. Hum.,
 Drs. P. Ari Subagyo, M. Hum., Drs. Yoseph Yapi Taum, M. Hum.

GATRA adalah jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan kebudayaan Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta *dua kali* setahun setiap Maret dan September.

GATRA menerima sumbangan karangan ilmiah khususnya hasil penelitian dari para peminat bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Naskah karangan hendaknya dikirim dalam bentuk cetak komputer disertai disketnya yang menggunakan program MS Word 6.0/95 atau MS Word 97 sepanjang maksimal 30 halaman quarto spasi rangkap.

Alamat Redaksi: *Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Indonesia*, Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Mrican, Teromolpos 29, Telepon (0274) 513301, pesawat 403, Yogyakarta 55002

ISSN 0215-904X

DAFTAR ISI

CATATAN REDAKSI	4
<i>Bambang Kaswanti Purwo</i> JOHN W.M. VERHAAR: PEMBAHARU DAN PENGEMBANG LINGUISTIK INDONESIA	6
<i>Stephanus Djarwanai</i> TEORI FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN	18
<i>St. Sunardi</i> FILSAFAT NARATIF ATAU NARASI FILOSOFIS? NASIB FILSAFAT DALAM BUDAYA POSMODERN	29
<i>Fr. B. Alip</i> TINJAUAN ATAS ASAS-ASAS LINGUISTIK UMUM KARYA PROF. DR. J.W.M.VERHAAR, S.J.	40
<i>I. Praptomo Baryadi</i> SIFAT IKONIS DAN ARBITRER DALAM BAHASA	46
<i>B. Rahmanto</i> MEMBACA KEMBALI KARYA-KARYA DICK HARTOKO	59
<i>S.E. Peni Adji</i> SIKAP KEBANGSAAN KARYA SASTRA INDONESIA PERANAKAN SEBELUM DAN SESUDAH PERANG	73
<i>G. Fajar Sasmita Aji</i> AYU UTAMI'S SAMAN: A PLOTLESS NOVEL TO CONTRIBUTE THE "REFORMASI" ERA	88
<i>Yoseph Yapi Taum</i> MASALAH KLASIFIKASI DAN PENJENISAN DALAM STUDI SASTRA LISAN	102

MASALAH KLASIFIKASI DAN PENJENISAN DALAM STUDI SASTRA LISAN

Yoseph Yapi Taum

'A text is a tissue of quotations drawn from innumerable centres of culture' (Roland Barthes). Only the reader can create that tissue or texture of the text. From his own wide reading he creates a meaningful whole which in this form only exists for him; for every reader has his own field of reading, and there is no end to the weaving by readers (Teeuw, 1990: 220).

1. Pengantar

Salah satu persoalan utama yang dihadapi dalam mempelajari sastra lisan secara sistematis adalah masalah penjenisan atau klasifikasi sastra lisan. Pemahaman terhadap *genre* ini merupakan salah satu aspek penting untuk melakukan pengkajian terhadap konvensi-konvensi yang termuat dalam sastra lisan itu. Dalam ilmu sastra umum tidak ditemukan pembagian secara khusus menyangkut tipologi dan jenis-jenis sastra lisan. Penjenisan bentuk-bentuk sastra lisan ini perlu mendapat penjelasan yang memadai untuk mendapatkan kerangka konseptual yang jelas dalam melakukan studi terhadap sastra lisan.

Penjenisan sastra lisan mengasumsikan adanya pemahaman mengenai konvensi-konvensi yang berlaku dalam lingkup jenis tersebut. Dalam bidang ilmu lain seperti *folklore* dan historiografi sudah terdapat klasifikasi, dan dengan demikian sudah terbangun pemahaman yang lebih jelas mengenai konvensi jenis sastra lisan itu.

Uraian berikut berturut-turut akan membahas penjenisan dalam ilmu folklor (tradisi lisan), penjenisan dalam historiografi, penjenisan dalam ilmu sastra klasik, dan penjenisan dalam ilmu sastra modern. Berdasarkan berbagai kajian tersebut, saya akan mengemukakan sebuah pedoman untuk melakukan penjenisan sastra lisan. Tulisan ini akan diakhiri dengan sebuah rangkuman.

2. Penjenisan dalam Tradisi Lisan

Dalam uraian ini istilah 'tradisi lisan' disejajarkan maknanya dengan istilah *folklore*, sekalipun di kalangan ahli *folklore* pengertian kedua istilah itu kadang-kadang dibedakan. Kadang-kadang digunakan istilah 'tradisi' yang mengacu kepada konsep yang sama. Danandjaya (1991: 2) mengartikan *folklore* sebagai 'kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat'.

Sekalipun memiliki latar belakang ilmu sastra, Suripan Sadi Hutomo (1991) lebih digolongkan sebagai pakar dalam bidang *folklore*. Dia membagi

sastra lisan atas dua jenis, yaitu: sastra lisan yang lisan (murni), dan sastra lisan yang setengah lisan.

Tampaknya — karena Hutomo tidak secara jelas mengungkapkan dasar pembagiannya — pembagian itu didasarkan pada pandangan mengenai penampilan (*performance*) sastra lisan sebagai sebuah seni pertunjukkan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni lain seperti musik, sedangkan sastra lisan setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya. Jadi pembagian yang dilakukan Hutomo ini pun tidak didasarkan kepada nilai-nilai kesusastraan tetapi cenderung memanfaatkan sudut pandang folklor seperti halnya Dananjaya (1991: 21-22). Telah diungkapkan di atas bahwa definisi tradisi lisan tidak saja mengacu kepada teks-teks lisan tetapi juga materi-materi non-tekstual seperti makanan, tarian rakyat dan sebagainya. Jan Harold Brunvand (dalam Hutomo, 1991: 8-9) membagi bahan-bahan tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok, yakni tradisi verbal, tradisi setengah verbal, dan tradisi non-verbal. Pembagiannya diperinci (dan diperluas) oleh Hutomo sebagai berikut.

2.1 Tradisi Verbal

Tradisi verbal mencakup lima kategori, yakni (1) ungkapan tradisional (termasuk pepatah, peribahasa, dan wasita adi, dan lain sebagainya); (2) nyanyian rakyat; (3) bahasa rakyat (misalnya dialek, julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi, dan lain sebagainya); (4) teka-teki; dan (5) cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan lain sebagainya).

2.2 Tradisi Setengah Verbal

Tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori pokok, yakni: (1) drama rakyat (seperti *ketoprak*, *ludrug*, *lenong*, *wayang orang*, *wayang kulit*, *topeng*, dan lain sebagainya); (2) tarian rakyat (misalnya *tari serimpi*, *kuda lumping*, *serampang duabelas*, dan lain sebagainya); (3) kepercayaan dan takhyul (misalnya *gugon tuhon*); (4) upacara-upacara ritual (misalnya ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya); (5) permainan dan hiburan rakyat (misalnya *macanan*, *gobag*, *sodor*, *sundamanda*, dan lain sebagainya); (6) adat kebiasaan (gotong royong, batas usia khitanan, dan lain sebagainya); dan (7) pesta-pesta rakyat (seperti *sekaten*, *wetonan*, dan lain sebagainya).

2.3 Tradisi Non-Verbal

Tradisi non-verbal mencakup dua tipologi dasar, yakni (1) tradisi yang berciri material (misalnya mainan, makanan, minuman, peralatan dan senjata, alat-alat musik, pakaian dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat); (2) tradisi non-material (irama musik gamelan Bali, Jawa, Sunda, dll; menganggukan kepada, menggelengkan kepala, dan lain sebagainya).

Khusus mengenai tradisi verbal, James Danandjaya, se-orang perintis ilmu folklor di Indonesia, membuat pembagian atas enam jenis pokok dengan berbagai contoh menarik dalam masya-rakat Indonesia (Danandjaya, 1991: 22-152). Jenis-jenis tradisi lisan itu adalah 1) bahasa rakyat, 2) ungkapan-ungkapan tradisional, 3) pertanyaan rakyat (teka-teki), 4) sajak atau puisi rakyat, 5) cerita prosa rakyat (termasuk mitos, legenda, dan dongeng), dan 6) nyanyian rakyat.

Dalam hal cerita-cerita berbentuk prosa naratif, beberapa ahli antropologi membedakan antara teks mitos dan bukan mitos. Bascom (1984: 5-10) menjelaskan pengertian dan relasi mitos dengan teks-teks lainnya yakni legenda dan cerita rakyat sebagai berikut.

Mitos adalah sejenis cerita prosa yang dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukung cerita itu. Mitos sebenarnya merupakan pengejawantahan dogma sehingga sifatnya sakral, dan seringkali dihubungkan dengan ritus dan teologi. Mitos menjadi semacam jawaban bagi berbagai persoalan eksistensial pada saat manusia tidak mengerti, bimbang, ataupun kehilangan orientasi. Para pelaku mitos umumnya bukan manusia tetapi memiliki sifat-sifat manusia (misalnya binatang, dewa, ataupun pahlawan budaya). Kejadiannya ditempatkan pada jaman purbakala, pada awal mula dunia ketika dunia belum dimengerti seperti keadaannya yang sekarang, atau dapat terjadi di sebuah dunia lain. Mitos biasanya mengungkap awal mula dunia, awal mula manusia, kematian, atau menjelaskan etiologis binatang, kekhasan geografis, dan fenomena-fenomena alam lainnya.

Legenda merupakan sejenis cerita prosa yang — seperti mitos dipercaya kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya, tetapi kejadiannya ditempatkan pada dunia seperti yang dikenal sekarang, dalam periode waktu yang belum begitu lampau. Pelaku legenda biasanya manusia dan sifatnya lebih sekular. Umumnya legenda berkisah tentang migrasi, perang dan kemenangan, perbuatan masa lalu tokoh-tokoh pahlawan, pemimpin, dan raja-raja yang dibantu oleh makhluk-makhluk supranatural seperti dewa, jin, dan sebagainya.

Cerita rakyat (folktale) adalah sejenis cerita prosa yang tergolong fiksi, bisa didasarkan pada suatu kejadian nyata bisa juga rekaan, dan tidak terlalu serius sifatnya. Dalam cerita rakyat tidak ada gambaran tentang waktu maupun tempat tertentu. Meskipun demikian, cerita-cerita rakyat memiliki fungsi penting, misalnya sebagai sarana ajaran moral.

3. Penjenisan dalam Historiografi

Historiografi adalah aspek ilmu sejarah yang membicarakan berbagai masalah penulisan sejarah seperti 'kebenaran', pengujian, teknik rekonstruksi, teknik wawancara, metode telaah kritis, dan sebagainya. Dikenal pula bidang 'Historiografi Tradisional' yang erat kaitannya dengan unsur-unsur sastra sebagai karya imajinatif, mitologi sebagai pandangan hidup yang dikisahkan, dan 'sejarah' sebagai uraian peristiwa masa lampau. Uraian tentang ini baca

Taufik Abdullah (1985) dan teori-teori sastra. Dari perbandingan yang dilakukan, akan dikemukakan beberapa gagasan pokok menyangkut jenis-jenis sastra lisan. Dalam rangka penulisan sejarah (historiografi), tradisi lisan umumnya dipandang sebagai sebuah sarana penyimpan informasi mengenai masa lampau sebuah kelompok sosial. Penjenisan tradisi lisan yang dikemukakan Vansina dalam rangka historiografi sangat rinci dan sistematis. Penjelasan dalam sub-uraian ini seluruhnya berdasarkan pandangan Vansina (1985: 3-32). Menurut dia, tradisi lisan dapat dibedakan menurut 'proses' pewarisannya maupun 'produk-produk' yang dihasilkan. 'Produk' adalah pesan-pesan lisan yang berasal dari generasi sebelumnya, atau generasi tua. 'Proses' adalah pewarisan pesan-pesan melalui tuturan lisan sepanjang masa sampai tradisi itu kehilangan pesannya.

3.1 Penjenisan Berdasarkan Proses Komunikasi

Ditinjau dari sudut proses komunikasi, tradisi lisan dimulai oleh orang tertentu yang menghasilkan pesan-pesan tertentu; sejumlah pesan itu kemudian diulang-tuturkan oleh orang lain. Pengulangan inilah awal dari proses pewarisan tradisi lisan. Tradisi lisan berkaitan dengan situasi komunikasi yang sangat kompleks ini sehingga sebenarnya sukar direduksi ke dalam klasifikasi tertentu. Meskipun demikian, dapat dibedakan dua kelompok tradisi lisan, yakni;

- 1) komunikasi yang menghadirkan 'berita' (*news*) tentang suatu kejadian yang baru terjadi dan belum diketahui pendengarnya; dan
- 2) komunikasi yang mengulang kembali berita itu dengan melibatkan penafsiran (*interpretation*) terhadap kejadian tertentu.

Berita itu biasanya mengenai sesuatu yang menarik perhatian pendengar dan memiliki nilai sensasional. Semakin sensasional suatu berita, semakin sering diulang-tuturkan. Berita mengenai kejadian itu dapat berasal dari seorang saksi mata, bersumber dari khabar angin (desas-desus atau gossip), dan dari pengalaman persepsi internal seperti penglihatan (*visions*), mimpi (*dreams*), atau khayalan (*hallucinations*) yang kemudian menyebar dan menjadi khabar angin.

Dalam kebudayaan lisan, berita-berita dapat benar-benar memiliki makna historis, dapat mengandung pernyataan profetik, atau pun dipertahankan karena memiliki nilai sastra atau nilai legitimasi.

Penafsiran pengalaman adalah cerita tentang pengalaman yang terjadi di masa lampau. Pengalaman-pengalaman itu mencakup tiga bentuk.

- (1) *Reminiscence* atau kenangan pribadi, yakni semacam memori kemanusiaan yang penting artinya bagi pengenalan identitas dan personalitas. Memori masa kanak-kanak misalnya, menggambarkan adanya manusia dengan ukuran raksasa. Memori rasial biasanya menggambarkan rasnya dalam dua wajah. Wajah yang pertama adalah semacam topeng atau sebuah gambaran publik yang dibangun dalam rangka memperkuat peranan

dan status, nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Topeng ini biasanya berkaitan dengan pengangungan ras. Wajah yang kedua merupakan sebuah potret buram mengenai keadaan yang sebenarnya, meliputi pengalaman-pengalaman pahit yang telah dijalani.

- (2) *Commentaries* yakni komentar-komentar etiologis mengenai mengapa suatu objek ada atau hadir dalam wujudnya yang sekarang. Termasuk dalam kelompok ini cerita-cerita genealogis mengenai asal-usul suatu suku, terjadinya gempa bumi, gerhana matahari, dan lain-lain.
- (3) *Verbal Art* atau ekspresi bahasa yang bernilai seni, misalnya puisi, nyanyian, peribahasa, pepatah, dan dongeng.

3.2 Penjenisan Berdasarkan Produk

Ditinjau dari sudut prosesnya, 'pesan-pesan lisan' yang berasal dari generasi sebelumnya menjadi 'tradisi lisan' bila telah diwariskan turun-temurun. Sebagian tradisi itu boleh jadi sudah mengalami transformasi, yakni perubahan jenisnya sesuai dengan proses evolusi yang panjang. Berdasarkan proses sejarah pewarisannya, hasil tradisi-tradisi lisan dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis pokok sebagai berikut.

- a) **Tuturan yang dihafal (*memorized speech*).** Tuturan yang dihafal merupakan bentuk tradisi lisan yang sudah jadi, komposisinya dihafal, dan setiap kali dituturkan komposisi itu tidak berubah. Prinsip ini dalam kenyataan tidak diikuti secara akurat. Contoh yang terkenal adalah teks-teks upacara ritual masyarakat Rwanda '*Ubwiru*', teks-teks puisi Arab pra-Islam, doa *Bapak Kami* di kalangan umat Kristiani, dan *Fatiha* di lingkungan Muslim. Menurut teori, bentuk-bentuk kebahasaan tersebut membentuk 'formula' yang membantu daya ingat penutur.
- b) **Tuturan yang tidak melalui hafalan.** Bentuk-bentuk tuturan yang tidak dihafal sering kali justru memiliki bentuk yang stabil. Alur maupun rangkaian-rangkaian episodenya mengalami perubahan secara lambat. Dalam kelompok ini dapat dibedakan lima jenis tradisi lisan. (1) Gosip kesejarahan (*historical gossip*), misalnya cerita tentang pendiri sebuah kerajaan, asal-usul sebuah suku, dan sebagainya. Disebut gossip karena seringkali cerita itu tidak sesuai dengan data-data sejarah. (2) Tradisi pribadi, biasanya muncul dari kenangan pribadi, menjadi tradisi keluarga, dan akhirnya menyebar. Contoh yang terkenal, seseorang menceritakan bahwa dia bertapa di gua angker dan mendapat petunjuk dewa untuk menjadi raja di sebuah daerah. (3) Tradisi kelompok, merupakan ingatan lisan sekelompok orang, misalnya tentang perkampungan, kerajaan, persahabatan, relasi-relasi, dan sebagainya yang mengekspresikan identitas kelompoknya, atau menunjukkan hak mereka atas tanah, sumber-sumber alam, wanita, kedudukan tertentu, dan lain-lain. Cerita-cerita kelompok biasanya memiliki versi yang berbeda-beda. (4) Tradisi mengenai asal-usul dan penciptaan dunia. Para antropolog menyebut tradisi

ini sebagai mitos karena merupakan spekulasi lokal yang memiliki fungsi tertentu bagi masyarakatnya. (5) Tradisi kumulatif (*cummulative accounts*), merupakan tradisi yang terus-menerus ditambahkan pada tradisi terdahulu. Misalnya tradisi genealogi silsilah keluarga.

- c) **Epik.** Epik dipandang sebagai sebuah jenis yang berdiri sendiri. Epik adalah cerita yang dituturkan dalam bahasa puitik dan memiliki bentuk-bentuk kebahasaan yang khas. Epik biasanya mencakup ratusan atau ribuan versi dan menyajikan dongeng-dongeng mengenai seorang tokoh yang penuh dengan unsur-unsur kepahlawanan dan perbuatan-perbuatan yang mengagumkan. Kekaguman publik mengakibatkan epik selalu diceritakan kembali. Seringkali cerita epik ini memiliki dimensi historis. Tokoh yang disebutkan itu dalam kenyataannya pernah hidup, misalnya epik tentang Aleksander Agung (atau Iskandar Zulkarnaen). Kadang-kadang kejadian tertentu sesuai dengan fakta sejarah, misalnya *Perang Troya* yang melibatkan raja Ulysses.
- d) **Dongeng dan peribahasa.** Dongeng biasanya dituturkan dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Proses inovasi terhadap jenis tradisi lisan ini sangat tinggi sehingga dongeng tidak mungkin dilacak keasliannya. Gosip-gosip sejarah seringkali berubah menjadi dongeng. Setiap kali diceritakan, dongeng diciptakan secara baru dan diapresiasi oleh publik secara baru pula.

Publik biasanya senang mendengarkan dongeng yang terkenal dalam penampilan yang baru. Itulah sebabnya orang selalu berminat menonton opera yang terkenal dalam suasana panggung, nyanyian, kostum, latar, dan gaya penari yang baru. Dalam masyarakat Jawa, pementasan ketoprak, wayang, kentrung, dll sangat diminati, meskipun cerita yang dipentaskan sudah diketahui publik karena kesenian itu menyajikan latar sosial arkais. Sekalipun dongeng selalu diciptakan kembali secara baru dan spontan, patut dicatat bahwa inti ceritanya cenderung tetap dipertahankan.

4. Penjenisan dalam Ilmu Sastra Klasik

Sejauh ini kita belum melakukan pembagian genre sastra lisan secara khusus dengan mempertimbangkan aspek-aspek dan situasi sastra lisan itu sendiri. Dari perspektif ilmu sastra, khususnya teori sastra klasik, dikenal tiga jenis sastra atau '*genre*' (Perancis, baca: /*zyanre*/, berarti jenis), yakni lirik, dramatik, dan epik. Kriteria yang diterapkan dalam membedakan tiga jenis sastra ini antara lain:

1. Hubungan antara manusia dan dunia (dengan dasar ini dibedakan: *lirik* yang subjektif, *dramatik* yang objektif, dan *epik* yang campuran);
2. Menurut situasi kebahasaan khususnya mengenai siapa yang berbicara (*aku* dalam lirik, *para pelaku* dalam dramatik, *juru cerita dan pelaku* dalam epik).
3. Berdasarkan ungkapan mengenai ruang dan waktu, dibedakan bahwa:

dalam *lirik* waktu seolah-olah menjadi beku, lirik tidak terikat akan waktu; dalam *epik* waktu mengalir ke masa lampau, masa kini, masa depan; sedangkan dalam *dramatik* waktu diaktualisasikan, peristiwa seolah-olah terjadi sekarang.

4. Ditinjau dari sudut gaya stilistik dan struktur penulisannya, ada perbedaan yang penting antara puisi, prosa, dan drama (Hartoko, 1986: 53-54).

Jenis-jenis sastra "*epik, lirik, dan dramatik*" itu merupakan pembagian teori klasik ilmu sastra yang pada mulanya sangat dipengaruhi oleh situasi sastra lisan. Namun demikian, dalam perkembangannya konsep-konsep itu difokuskan pada situasi sastra tulis yang mengutamakan kebulatan dan keutuhan bentuk teks. Sekalipun drama merupakan 'pelisanaan teks tertulis', teori drama yang dikenal dalam ilmu sastra hanya berkaitan dengan teks drama yang tertulis.

Aspek-aspek drama lainnya seperti: kostum, dekor, *setting*, dan penafsiran yang diberikan pemain maupun sutradara di atas panggung bukan merupakan bagian dari teori drama melainkan ilmu teater. Penjelasan yang cukup lengkap mengenai masalah ini lihat Van Luxemburg, et.al., (1986: 158-174). Dengan demikian, penerapannya pada sastra lisan masih membutuhkan penyesuaian-penyesuaian tertentu.

5. Penjenisan dalam Ilmu Sastra Modern

Abad ke-17 dan 18 adalah abad yang menganggap genre sebagai sesuatu yang serius. Dalam doktrin Neo-Klasik, genre-genre mempunyai perbedaan yang jelas dan harus selalu dibedakan. Namun demikian, kalau kita mencari definisi tentang genre dan metode penentuan perbedaan genre pada kritik-kritik Neo-Klasik, kita tidak menemukan adanya pembahasan yang konsisten (Wellek & Warren, 1993: 303). Ketidak-konsistenan penjenisan sastra tampaknya tetap bertahan pula dalam ilmu sastra modern, terutama definisi-definisi yang bersifat nominalistik (*nomina* berarti nama). Jenis sastra bukan sekedar nama teks tertentu karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut.

Upaya untuk mengklasifikasi jenis-jenis sastra selalu didasarkan pada dinamika sistem sastra secara keseluruhan. Relasi dan oposisi antara jenis-jenis sastra merupakan faktor yang hakiki. Dengan demikian, fungsi jenis sastra tertentu tidak hanya ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya tetapi juga relasi atau oposisinya dengan jenis lainnya (Teeuw, 1988b: 323).

Aristoteles dan Horatio merupakan perintis dasar pengembangan teori genre. Dari mereka kita mendapat penggolongan dua jenis utama sastra, yaitu tragedi dan komedi. Aristoteles dan Plato membedakan jenis sastra berdasarkan cara mimetik (cara menirukan atau mewujudkan) atas tiga jenis: perwujudan persona penyair sendiri (puisi lirik), pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri sebagai narator dan membuat para tokohnya berbicara dalam tuturan

langsung (epik atau novel), dan pengarang menghilang di balik tokoh-tokohnya (drama).

Sebuah pembagian jenis sastra yang umum diterima dalam ilmu sastra modern adalah pembagian atas tiga: cerita fiksi (termasuk novel, cerpen, epik), drama, dan puisi (seperti konsep klasik tentang puisi lirik). Namun demikian, jika dicari sifat-sifat dasar pembagiannya ke dalam morfologi linguistik dan ikap terhadap kenyataan, akan diketemukan bahwa pembagian ini tidak objektif. Dalam karya fiksi dapat ditemukan ciri-ciri puisi dan drama dan sebaliknya. Lagi pula pengertian fiksi sebenarnya tidak memiliki batas-batas yang jelas dan tidak semua kebudayaan menerima ciri fiksionalitas sebagai ciri bagi teks-teks sastra.

Untuk menghindari pembagian nominalistik, beberapa ahli ilmu sastra memberikan pembagian teks-teks sastra yang bersifat deskriptif berdasarkan situasi bahasa tanpa melihat isi teksnya. Van Luxemburg (1991: 23-24) membagi teks-teks sastra menjadi tiga jenis, yakni teks-teks monolog (puisi), teks-teks dialog (drama, tragedi, komedi), dan teks berlapis (roman, epos, dan cerita pendek).

Dalam rangka fungsi komunikasi sistem sastra, Van Luxemburg et.al. (1986: 94-99; 1991: 54-59) membagi teks-teks sastra atas empat jenis sebagai berikut.

- 1) *Teks Ekspresif*, yakni teks yang mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat pengarang tentang dunia yang dialami pengarang. Dalam sastra, teks ekspresif tampak dalam puisi lirik, cerita dengan sudut pandang aku lirik, dan novel berbentuk surat.
- 2) *Teks Referensial*, yakni teks yang mengacu kepada dunia nyata sekalipun 'dunia nyata' itu tidak selalu harus objektif. Teks-teks sastra tidak mengacu kepada dunia nyata melainkan 'dunia yang dibayangkan' pengarang. Jadi teks sastra memiliki ciri referensial yang khusus, misalnya novel dan roman.
- 3) *Teks Persuasif*, yaitu teks yang mementingkan penerima, pembaca, atau dalam situasi komunikasi lisan, pendengar. Teks ini berfungsi mempengaruhi dan mendorong pola perilaku tertentu, misalnya iklan. Dalam sastra, ada pula teks-teks persuasif seperti sastra keagamaan, sastra yang memuat ideologi tertentu. Jenis teks ini memanfaatkan teori katarsis Plato dan kombinasi *dulce et utile* Horatius.
- 4) *Teks-teks Retorik*, yaitu teks yang tidak mengutamakan hubungan antara teks dan faktor-faktor konteks seperti pengarang, dunia nyata dan pembaca. Teks ini lebih memperhatikan dirinya sendiri: struktur bangunnya, ungkapan bahasanya, dan pola-pola retoriknya. Puisi merupakan contoh paling tepat karena banyak ditandai oleh penggunaan bahasa yang khusus seperti metafora, pola sintaksis, dan ulangan bunyi yang mengesankan. Dalam novel dan drama pun unsur retorik sering ditemukan.

6. Pedoman Penjenisan dalam Studi Sastra Lisan

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembagian jenis sastra dalam teori-teori sastra sangat beragam dan seringkali tumpang-tindih. Tidak ada suatu klasifikasi pun yang dapat mendeskripsikan jenis-jenis sastra secara lengkap dan memadai. Hal ini dapat dipahami karena sastra dan jenis sastra bukanlah nama yang dikenakan kepada 'benda' tertentu yang jelas wujud dan bentuknya. Apa yang disebut sastra sangat tergantung kepada sistem budaya dan lingkungan masyarakat tertentu yang dengan alasan tertentu menganggap sekelompok teks sebagai sastra.

Bagaimana seorang peneliti sastra lisan menghadapi persoalan genre yang membingungkan ini? *Prinsip pertama* yang perlu dianut adalah, bahwa setiap kebudayaan memiliki genrenya sendiri berdasarkan alasan-alasannya sendiri pula. Jenis-jenis sastra itu pun tidak statis melainkan terus-menerus dikembangkan secara dinamis, entah karena perubahan wawasan estetik ataupun karena pergeseran-pergeseran kemasyarakatan. Masing-masing jenis sastra itu memiliki media dan sarana-sarana kesastranya sendiri untuk mencapai tujuan estetisnya. *Kedua*, kita sebaiknya menghindari pandangan teori-teori klasik yang cenderung mengatur dan memberikan pola meskipun tidak bersifat memaksa. Menurut teori-teori klasik, setiap genre berbeda dan harus dibedakan dari genre lainnya. Prinsip 'kemurnian genre' (*genre transche*) perlu dipertanyakan kembali karena prinsip sastra yang multidimensional, samar (*vague*), dan kadang tidak ilmiah (*non-scientific*). Teori-teori-teori klasik juga membuat perbedaan sosial setiap genre. Epik dan tragedi menyangkut masalah raja-raja dan kaum bangsawan, komedi menyangkut kelas menengah (kota dan kaum borjuis), dan satire untuk kelas rakyat (Wellek & Warren, 1993: 310-311). Hierarki semacam ini tidak didasarkan pada persoalan sastra yang dikandungnya kecuali tekanan-tekanan pada unsur-unsur derajat tokoh. Nilai karya sastra tidak ditentukan oleh satu unsur tunggal melainkan relasi dan oposisi berbagai unsur dalam satu kesatuan yang utuh. *Ketiga*, masalah genre perlu dilihat sebagai sebuah pedoman awal dalam menyikapi dan mendekati sekelompok teks. Dalam metode keilmuan telah digariskan prinsip mengenai metode 'siklus empiris' yang menggabungkan logika deduksi dan induksi dalam sebuah lingkaran kerja. Dengan demikian, penentuan genre sastra lisan merupakan hasil dialog dan dialektika antara teori dengan data-data empiris. Sebagai pedoman dalam menyikapi teks-teks sastra, khususnya menyangkut berbagai teks sastra lisan, genre yang paling umum dan sederhana dalam ilmu sastra, yakni pembagian menurut bentuk-bentuk puisi, prosa, dan drama dapat dimanfaatkan. Sejauh menyangkut masalah kualitas isi teks-teks (mistis, religius, realistik, naturalistik, historis, dan sebagainya), penjenisan yang dilakukan dalam teori-teori historiografi dan antropologi dapat dipergunakan dengan memperhatikan sasaran dan tujuan masing-masing penjenisan itu karena metode pendekatan yang berbeda di antara ketiga disiplin ilmu

tersebut. Penggunaan suatu teori menuntut pemahaman yang memadai terhadap teori tersebut.

7. Rangkuman

Sastra lisan telah mendapat perhatian dari berbagai disiplin ilmu. Masing-masing disiplin itu telah melakukan penjenisan menurut sasaran yang ingin dicapai disiplin tersebut. Historiografi bermaksud memperoleh informasi-informasi kesejarahan dari bentuk-bentuk sastra lisan tersebut. Antropologi (khususnya bidang ilmu folklor) ingin mendapatkan gambaran mengenai sistem nilai budaya suatu kelompok budaya. Ilmu sastra bertujuan mengungkapkan wawasan-wawasan estetik teks-teks sastra tersebut, baik dalam hubungannya dengan poetika (sarana-sarana kesastraan) maupun estetika dengan makna moral dan kultural.

Tidak realistik bagi ilmu sastra untuk menghindari penjenisan yang telah dilakukan dalam disiplin ilmu lain. Selain karena penjenisan itu memiliki relevansi tertentu dengan situasi sastra lisan, pembagian yang dilakukan dalam ilmu sastra sendiri dianggap belum terlalu memuaskan. Sastra dan jenis sastra bukanlah sesuatu 'benda' yang jelas bentuk dan wujudnya. Yang disebut sastra dalam sebuah budaya tertentu, di tempat lain barangkali dianggap bukan sastra.

Penentuan jenis sastra merupakan hasil dialog dan dialektika antara teori dan data-data kesusastraan. Jenis sastra harus dianggap sebagai wawasan awal dalam upaya mendekati teks-teks sastra. Berdasarkan data-data sastra yang diperoleh dalam teks-teks sastra, orang dapat menentukan penjenisannya yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William. 1984. "The Forms of Folklore: Prose Narratives" dalam Allan Dundes (ed.) *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. California: University of California Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Gaster, Theodor H. 1984. "Myth and Story" dalam *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth*. (Alan Dundes, ed.) California: University of California Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance, and Transmission*. Asean/Amsterdam: Van Gorcum.
- Taum, Yoseph Yapi. 1994. "Tradisi dan Transformasi Cerita 'Wato Wele-Lia Nurat' dalam Cerita Rakyat Flores Timur". Tesis Program Pascasarjana UGM. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana UGM.
- Teeuw, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Giri Mukti Pasaka.
- Teeuw, 1991. "The Text" dalam J.J. Ras dan S.O. Robson (eds.) *Variation, Trans-*

- formation and Meaning: Studies on Indonesian Literatures in Honour of*
A. Teeuw. Leiden: KITLV Press.
- Thompson, Stith. 1977. *The Folktale*. California: University of California Press.
- Vansina, Jan. 1965. *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Vickery, John B. 1982. "Literature and Myth" dalam Jean-Pierre Barricelli & Joseph Gibaldi (eds.) *Interrelations of Literature*. New York: The Modern Language Association of America.